



---

**Korelasi Buah Roh Dan Ibadah**

**Yenny Anita Pattinama**

*Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Yennyanitapattinam1980@gmail.com*

---

**INFO ARTIKEL**

---

*Sejarah Artikel:*

Diterima : 03 Mei 2016

Direvisi : 08 Mei 2016

Disetujui: 17 Mei 2016

Dipublikasi: 28 Mei  
2016

---

*Kata Kunci:*

Korelasi, Buah, Roh,  
Ibadah

---

*Keywords:*

keyword one, keyword  
two, keyword three.

---

**ABSTRAK**

Ibadah merupakan satu tuntutan bagi hidup setiap orang, hal ini berarti bahwa ibadah merupakan natur manusia yang adalah ciptaan Tuhan. Sebagai yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, di dalam diri manusia ada kebutuhan untuk menyembah sesuatu di luar dirinya, yang lebih besar atau lebih tinggi dari padanya yaitu penciptanya sendiri. Dalam kehidupan kekristenan totalitas hidup seorang Kristen merupakan ibadah. Ibadah tersebut akan berkenan dihadapan Tuhan apabila dilakukan dalam tuntuan dan pimpinan Roh Kudus. Apabila seseorang menyerahkan dirinya dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus maka hidupnya akan memunculkan buah Roh dengan sembilan cita rasa yang tentunya memuliakan Tuhan dan juga memberkati sesama.

**ABSTRACT**

*Worship is a demand for everyone's life, this means that worship is a human nature that is God's creation. As created in the image and likeness of God, in man there is a need to worship something outside himself, which is greater or higher than him, the creator himself.*

*In the Christian life the totality of a Christian's life is worship. The service will be pleasing before God if it is done in the direction and direction of the Holy Spirit. If a person surrenders himself to be controlled and led by the Holy Spirit then his life will bring forth the fruit of the Spirit with nine tastes which certainly glorifies God and also blesses others.*

---

**Pendahuluan**

Ibadah adalah bagian penting dari hidup keagamaan seseorang. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang maha tinggi. Ibadah Kristen yang benar adalah merupakan respons ucapan syukur dari umat tebusan-Nya terhadap anugerah Allah. Ibadah sebagai "refleksi" dari totalitas iman dan hidup kekristenan mempunyai konsekuensi logis dengan buah Roh. Untuk itu melalui tulisan ini kita akan melihat korelasi tersebut. Hal-hal yang akan dibahas yakni pendahuluan yang menjelaskan tentang terminologi, hakekat ibadah dan buah Roh, korelasi ibadah dan buah Roh, serta implikasi dan kesimpulan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh karena pendekatan ini sesuai dengan karakteristik lingkungan alamiah (natural setting) yang mana peneliti langsung berhadapan secara langsung dengan partisipasi untuk memperoleh data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi-partisipasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi-partisipatif dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi.

## Hasil Dan Pembahasan

### Pengertian

Untuk dapat memahami ibadah dan buah Roh maka perlu dikemukakan mengenai terminologi dari ibadah dan buah Roh

#### A. Terminologi Ibadah dan Buah Roh

Terminologi kata menentukan arti/pengertian sebuah kata sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Untuk itu pada bagian ini akan dikemukakan terminologi ibadah dan buah Roh.

##### 1. Ibadah

###### a. Umum

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, deskripsi kata “ibadah” adalah: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kata “worship” berasal dari Inggris versi Anglo Saxon (weorthscip) yang ditransliterasi menjadi : worth-ship” yang secara sederhana berarti “worthiness” (kelayakan). Menyembah seseorang berarti mengakui dan mendeklarasikan kelayakan pribadinya. Menyembah Allah berarti mendeklarasikan kelayakan Allah yang absolute dan kelayakan yang relative dari seseorang (penyembah) dan segala hal yang lain.<sup>1</sup>

###### b. Alkitabiah

Ibadah merupakan terjemahan dari istilah Ibrani yang dalam Perjanjian lam (PL) yaitu avodah atau abodah (kata ini serumpun dengan bahasa Arab yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia ‘ibadah’ Dari sudut bahasa: ‘abodah’ berasal dari kata dasar abad, mengabdikan. Dari sudut makna atau isinya, maksud kata abodah dalam hukum Taurat dan kitab-kitab para Nabi adalah penyembahan di dalam bait Allah yang merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum yaitu ketaatan pada perintah-perintah Tuhan dan pengabdian kepada-Nya. Satu kata Ibrani yang paling umum menerangkan mengenai “ibadah” adalah “ebed” yang berarti “hamba, pelayan”. Kata ini diterapkan berkenaan dengan semua jenis pelayanan atau tindakan pemujaan seorang hamba/pelayan kepada majikannya/Allahnya (Kel. 3:12, Ul. 6:13, Yos. 24:15, Maz. 2:11). Selain kata “ebed” ada kata lain yang dipakai berkaitan dengan ritual, yaitu “histahwa” (Kej. 27:29, 49:23). Kata ini parallel dengan istilah LXX dan PB, yaitu “proskyneo” (Mat. 4:9-10, 14:33, Kis. 10:25). Dalam Perjanjian Baru masih ada dua kata yang penting untuk

---

<sup>1</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Ibadah Kristen (Diktad)* (Balikpapan: Institut Injil Indonesia, 2007), hal. 7.

menerangkan mengenai Ibadah, yaitu: 1) Latrea, yang berarti “melayani atau menyembah” (Rm. 12:1, Mat. 4:10, Luk. 2:37, Kis. 26:25). 2) Leitourgia, yang diambil dari pengertian umum yang berarti “pelayanan kepada komunitas” (Luk. 1:23, II Kor. 9:12, Fil. 2:30, Ibr. 9:21, 10:11).<sup>2</sup>

Pada umumnya orang memahami ibadah sebagai mengabdikan/melayani dan tunduk/berlutut:

- a. Ibadah dipahami dalam pengertian yakni “mengabdikan atau melayani”. Ibadah adalah aktif dan partisipatif; Ibadah bukanlah “entertainment”.
- b. Ibadah dipahami dengan tunduk atau bertelut. Istilah “tunduk atau bertelut” menjelaskan mengenai sikap menghormati seseorang yang pantas/layak di atas diri sendiri. Dalam hal ini ibadah bukanlah menyenangkan diri sendiri tetapi menyenangkan Allah dan sesama; fokus utama ibadah adalah “Dia” yang pantas dihormati. Karena itu ibadah adalah melakukan pelayanan untuk menghormati “yang lain” lebih dari pada diri sendiri dengan sikap “memuja” dan “bertindak” dengan hormat.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah “respon personal terhadap kebesaran dan perjanjian Allah yang mengharuskan seseorang bertemu dengan Allah melalui pujian, penyembahan dan doa dalam kerendahan hati dan hormat.”

## 2. Buah Roh

Kata "buah" ditulis dalam bentuk "tunggal" (*single*) artinya daftar kebajikan yang dirincikannya itu merupakan kesatuan dan kepaduan dari hidup di dalam Roh. Bentuk tunggal dari kata buah itu ditujukan kepada Yesus Kristus, sebagai contoh sempurna, karena di dalam Pribadi inilah tampak secara sempurna rincian buah Roh itu. Karena kata "buah" disini berbentuk tunggal (singular), boleh kita istilahkan bahwa "buah Roh" itu adalah "satu buah dengan 9 rasa" (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri), ke-9 nya secara simultan (bersama-sama) tampak dan terbukti. Penggunaan kata buah dalam bentuk tunggal ini juga menekankan suatu hasil integral dari kehidupan dalam Roh yaitu kebajikan yang tertuang dalam 9 rincian sifat kebajikan yang tampak dalam kehidupan orang-orang yang percaya dan meneladani sikap Tuhan kita Yesus Kristus.

1. Kasih (ἀγάπη - agapê): Kasih tidak bertujuan mencari kepentingan diri sendiri, melainkan kebaikan bagi orang lain
2. Sukacita (χαρά - khara): Sukacita (Yunani, χαρά - khara, Ibrani: שמחה - simkhâh) LAI menerjemahkan kata ini beraneka ragam seperti *sukacita, gembira, bahagia, kesukaan, dan girang*. Kata Yunani χαρά – khara berasal dari kata kerja χαίρω - khairô (verb), *bersukacita, bersenang-senang*, dan digunakan sebagai salam saat bertemu.
3. Damai-sejahtera (εἰρήνη - eirênê): Secara garis besar, kata Yunani εἰρήνη – eirênê berarti damai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, damai berarti:

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid....., hal. 8.

1. tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman;
2. tenteram, tenang;
3. keadaan tidak bermusuhan; rukun
4. Kesabaran (μακροθυμία - makrothumia): Kesabaran (Yunani, μακροθυμία - makrothumia Ibrani, אֵרֶךְ - 'arekh) adalah sikap seseorang terhadap orang lain dan mencakup ketidak-sediaan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti:
  1. tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah.
  2. tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.
5. Kemurahan (χρηστοτης - khrêstotês): Kata Yunani χρηστοτης - khrêstotês diterjemahkan dalam Alkitab LAI dengan "kemurahan" (Roma 2:4, 11:22, Galatia 5:22, Kolose 3:12, Titus 3:4), "baik" (Roma 3:12), "kemurahan hati" (2 Korintus 6:6), kebaikan (Efesus 2:7). King James Version menerjemahkannya dengan "kindness; good; dan gentleness". Kata benda χρηστοτης - khrêstotês berasal dari kata sifat χρηστος - khrêstos, (yang) mudah, baik, berguna, menguntungkan, dan lain-lain
6. Kebaikan (αγαθωσυνη - agathôsunê): Kebaikan (Yunani, αγαθωσυνη - agathôsunê, (n)) berasal dari kata sifat αγαθος - agathos, (yang) baik, bagus, berguna, dll. Kebaikan adalah ketulusan jiwa yang membeci kejahatan, motif dan perilaku yang baik. Sikap ini sebagai kelanjutan dari sikap kemurahan (Yunani, χρηστοτης - khrêstotês).
7. Kesetiaan (baca keimanan), πιστις - pistis: Kesetiaan, Yunani, πιστις - pistis, sebenarnya berarti iman. πιστις - pistis (n) berasal dari kata kerja πειθω - peithô : meyakinkan, mempercayai, mentaati, menaruh keyakinan, percaya, yakin, dll., termasuk menggerakkan orang lain dengan motif tertentu.
8. Kelemahlembutan (πραοτης - praotês): Kata benda Kelemahlembutan, diterjemahkan dari kata Yunani πραοτης - praotês berasal dari kata sifat πραος - praos, lemah, ringan, perlahan, lembut atau "meek" (Inggris). Secara konseptual, πραοτης - praotês atau kelemahanlembutan adalah lembut plus sabar dalam sikap dan pembicaraan, tidak mudah mengeluarkan perkataan yang kasar, apalagi marah.
9. Penguasaan-diri (εγκρατεια - egkrateia): Kata εγκρατεια - egkrateia berasal dari kata εγκρατης - egkratês, dapat menguasai diri. Kata sifat εγκρατης - egkratês terdiri atas preposisi εν - en, di dalam, dan kata benda κρατος - kratos, kekuasaan, kekuatan. Hanya ada satu ayat yang memuat kata εγκρατης - egkratês ini. Secara konseptual bermakna mampu memiliki kuasa atau otoritas untuk mengarahkan, memerintah atau melarang diri sendiri terutama terhadap nafsu, keinginan besar, kegemaran, amarah, hasrat, emosi, kecanduan, egoisme dll.

## **B. Hakekat Ibadah Dan Buah Roh**

### **A. Hakekat Ibadah**

Hakekat ibadah tidak bisa dipisahkan dengan hakekat gereja sebagai orang-orang (person) yang sudah dipanggil dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9). Sehingga jika dikatakan ibadah merupakan respon personal maka itu dalam konteks umat Tuhan (persekutuan). Karena “invisible church” (umat Allah) harus berkumpul dalam “visible church” (kemah pertemuan/bait Allah), untuk beribadah kepada Allah. Hakekat ibadah mencakup berbagai aspek dalam kehidupan seseorang yang sudah percaya kepada Allah/Tuhan Yesus, yaitu: Ibadah sebagai respon personal, ekspresi personal, pujian personal, penyembahan personal, dan doa personal.

#### **1. Respon Personal/Umat**

Robert E. Webber mendefinisikan ibadah adalah suatu perjumpaan pribadi dengan Allah dengan cara menyanyi, mengagungkan dan memuliakan Dia karena Pribadi-Nya dan Perbuatannya.”<sup>4</sup>

Dengan demikian ibadah merupakan suatu relasi yang intim antara seorang percaya dengan Tuhan Yesus. Relasi ini dimulai dengan perjumpaan pribadi dengan Allah

#### **2. Ekspresi Personal/Umat**

Ralp P. Martin merumuskan ibadah sebagai “perayaan yang dramatis mengenai Allah dalam kelayakan-Nya yang Maha Tinggi, sebagaimana kelayakan tersebut menjadi norma dan inspirasi bagi manusia.”<sup>5</sup> Dalam kaitan yang sama Horton Davies (seorang ahli sejarah ibadah) mengartikan ibadah adalah “respons sukacita orang Kristen kepada kasih Allah yang kudus dan menebus di dalam Yesus Kristus.”<sup>6</sup> Dalam hal ini “ekspresi” adalah sebuah “kebebasan” luapan emosi/perasaan tetapi dengan rasa hormat dan kekudusan.

#### **3. Pujian Personal/Umat**

Seperti yang diungkapkan Webber bahwa perjumpaan seseorang dengan Allah diekspresikan salah satunya adalah dengan cara “menyanyi”. Menyanyi atau memuji Tuhan merupakan bagian dari ibadah Kristen sejak zaman Perjanjian Lama hingga saat ini. Secara umum menyanyi/memuji Tuhan merupakan ekspresi kekaguman terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan yang besar dan ajaib.

#### **4. Penyembahan Personal/Umat**

“Penyembahan” dalam ibadah lebih merupakan “sikap pribadi/seseorang” dalam menghormati dan mengagumi “Pribadi Allah” Yang Maha Kuasa dan Maha Kudus. Jadi

---

<sup>4</sup> John M. Frame, Worship in Spirit and Truth: A Refreshing Study of the Principles and Practice of Biblical Worship (Philipsburg: P&R Publishing, 1996). Dalam Stevri Indra Lumintang dalam Diktad Theologia Ibadah Kristen, hal. 8.

<sup>5</sup> Ralp P. Marthin, The Worship of God (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company). Dalam Stevry Indra Lumintang dalam Diktad Theologia Ibadah Kristen, hal. 8.

<sup>6</sup> Stevri Indra Lumintang, Diktad Theologia Ibadah Kristen (Balikpapan: Institut Injil Indonesia, 2007), hal. 9.

penyembahan adalah pengagungan terhadap pribadi Allah itu sendiri dan bukan hanya sekedar kepada perbuatan-perbuatan-Nya.

## 5. Persembahan ( Hidup ) Personal/Umat

Dalam Ibadah Kristen, persembahan bukan hanya berupa uang atau barang, sekalipun itu yang biasa dilakukan dalam ibadah Kristen di Gereja atau persekutuan, tetapi persembahan Kristen merupakan “persembahan hidup” (totalitas hidup).

## 6. Doa Personal/Umat

Doa sebagai refleksi dari/dalam ibadah yang benar adalah sebuah keyakinan dan pengagungan terhadap kuasa dan kedaulatan Allah sebagai penentu dan penjawab doa Seperti yang dikemukakan oleh A. B. Simpson bahwa unsur doa yang dikerjakan di dalam kita oleh Roh Kudus ialah: Kerinduan hati untuk mengemukakan kemuliaan Allah semata-mata; kerendahan hati serta kegemaran mengakui kehendak-Nya yang tertinggi; kerinduan kita yang sungguh-sungguh; iman yang berani memohonkan sebanyak-banyaknya menurut luasnya kehendak dan janji Bapa; kesabaran menunggu jawaban Bapa karena yakin bahwa balasan itu pasti datang dan tidak akan terlambat; dan kepatuhan untuk berani melangkah menurut janji Allah.<sup>7</sup> Dengan demikian pusat doa bukanlah “pendoa atau permohonan-permohonan doanya” tetapi Allah.

## B. Hakekat Buah Roh

Buah Roh (bukan buah-buah Roh) adalah satu buah dengan sembilan rasa. Ini adalah buah ajaib yang hanya ada di dalam Alkitab. Untuk itu kehidupan orang percaya adalah kehidupan yang ajaib dengan buah yang ajaib. Siapa yang tidak tertarik kepada Kristus jika orang yang percaya memiliki buah ini? Galatia 5:22-23 menjelaskan: “*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri*”.<sup>8</sup> FAYH menterjemahkan demikian: “*Tetapi apabila Roh Kudus menguasai hidup kita, Ia akan menghasilkan buah ini dalam hidup kita*.”<sup>9</sup> Harun Hadiwijono mengklasifikasikan sembilan (rasa) “buah Roh” dalam tiga bagian, yaitu: Pertama, menyangkut relasi dengan Allah; Kedua, relasi dengan sesama; Ketiga, relasi dengan diri sendiri.<sup>10</sup> Hal sama juga dikemukakan oleh Wiersbe.<sup>11</sup>

### I. Relasi Dengan Allah

- a. Kasih: Roh Kudus menempatkan kasih Allah di dalam “hati kita” (bd.Mat.6:21; Kej.4:6,7). Kata yang dipakai adalah “agape” yang berarti kasih ilahi.<sup>12</sup> Dengan demikian kasih ilahi ini adalah karunia Allah kepada orang percaya (Rm. 5:5), yang harus dipelihara supaya kasih ini semakin melimpah (Flp. 1:9). Paulus menyimpulkan kasih secara komprehensif bahwa: “ Kasih itu sabar; kasih itu

---

<sup>7</sup> A. B. Simpson, *Mengikuti Pimpinan Roh* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1985), hal. 104.

<sup>8</sup> *Alkitab Terjemahan Baru Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: LAI, 2004), hal. 231.

<sup>9</sup> Kenneth N. Taylor, *Tumbuh Semakin Kuat: Langkah-langkah Awal Untuk Orang Kristen Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1985), hal. 11.

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono, *Baptisan dan Kepenuhan: Peranan dan Karya Roh Kudus Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF) hal. 71-73.

<sup>11</sup> Warren W. Wiersbe, *Merdeka di Dalam Kristus.....*, hal. 130.

<sup>12</sup> *Ibid.*

murah hati. Tidak cemburu / iri, tidak memegahkan diri / tidak sombong. Tidak kasar / tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri / tidak egois, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan-kesalahan orang lain / tidak dendam. Kasih tidak bersenang-senang dengan kejahatan / tidak bergembira karena ketidakadilan, tetapi bersukacita dengan kebenaran. Kasih itu selalu melindungi, selalu percaya, selalu berpengharapan, selalu bertekun / gigih. Kasih takkan gagal / tidak lupa / tidak lalai. ( 1 Korintus 13:4-8 ).

- b. Sukacita: Roh Kudus menempatkan sukacita Allah di dalam “jiwa kita” (Mz.19:9; 42:6,12; 43:5).
- c. Damai sejahtera: Roh Kudus menempatkan damai sejahtera Allah di dalam “pikiran kita” (Flp.4:7).

Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang percaya harus direncanakan dalam kasih, dilaksanakan dengan sukacita dan diselesaikan dalam damai sejahtera. Jika orang percaya hidup di dalam alam “kasih”, maka ia mengalami “sukacita” – “damai sejahtera”; “Kasih” dan “sukacita” bersama-sama menghasilkan “damai sejahtera”,<sup>13</sup> damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal (Flp. 4:7).

## II. Relasi Dengan Sesama

- a. Kesabaran: Kerelaan menanggung segala sesuatu, menjadikan kita menolak pembalasan yang jahat tetapi justru dengan kebaikan (1 Ptr.3:9; Rm.12:17,21; Mat.5:38-48).
- b. Kemurahan: Tidak menginginkan seorang pun dirugikan.
- c. Kebaikan: Kebaikan mengubah “keinginan” menjadi perbuatan, dan mengambil inisiatif untuk melayani orang lain dengan tindakan yang kongkrit (bd. Mat.5:38-48).

Wiersbe menyimpulkan demikian: “ ‘Kesabaran’ berani bertahan dan pantang menyerah, ‘kemurahan’ (kebaikan hati), dan kebaikan (kasih dalam perbuatan). Orang Kristen yang sabar tidak akan membalas dendam... ..la akan menabur kebaikan pada waktu orang lain menabur kejahatan. Manusia tidak mungkin dapat melakukan hal ini sendiri; hanya Roh Kudus yang dapat.”<sup>14</sup>

## III. Relasi dengan Diri Sendiri

- a. Kesetiaan: Sifat “bisa diandalkan”; menepati janji-janji dan melaksanakan tugas-tugas.
- b. Kelemah-lembutan: Bukanlah sifat yang “lunak atau lemah” melainkan sifat yang kuat. Kelemahlembutan bukanlah kelemahan. Yesus mengatakan: “Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat. 11:29), dan Musa dikatakan “sangat lembut hatinya” (Bil. 12:3).
- c. Penguasaan Diri: Sifat menguasai lidah, pikiran, selera dan hawa nafsu.

Setiap orang yang percaya harus memiliki buah Roh. Buah Roh bukanlah hasil usaha dan perjuangan orang percaya tetapi karya Roh Kudus. Gunning menjelaskan dalam sebuah paradoks: “Bertalian dengan “daging” Paulus berbicara tentang

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

“perbuatan-perbuatan” (ay 19 ), bertalian dengan “Roh”, ia berkata: “buah”. Buah tidak dibuat, tetapi tumbuh “dengan sendirinya”.<sup>15</sup>Dengan demikian buah Roh merupakan konsekwensi logis dari pribadi yang dipenuhi oleh Roh Kudus.

### **Relasi Ibadah Dan Buah Roh**

Setelah mencermati hakekat ibadah dan buah Roh ternyata keduanya memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Artinya buah ibadah dan Roh memiliki hubungan yang tidak boleh dipisahkan. Ibadah yang benar ialah ibadah yang bersesuaian dengan kehendak Allah dan hal ini nampak dalam hidup dan persekutuan orang percaya yakni adanya buah Roh. Relasi buah Roh dan ibadah dapat disimpulkan dalam tiga bagian, yaitu: relasi dengan Tuhan, relasi dengan sesama dan relasi dengan diri sendiri.

#### **A. Relasi dengan Allah**

Ibadah merupakan totalitas hidup seseorang. Orang yang memiliki relasi yang benar dengan Tuhan akan terefleksi dalam ibadah yang benar, yakni pujian dan penyembahan yang benar, persembahan yang benar serta doa yang benar. Orang yang hidupnya memiliki relasi yang baik dengan Tuhan maka ia akan dipimpin oleh Roh Kudus dan orang yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menampakkan buah Roh karena Roh Kudus mengerjakan hal yang baik dalam hidup seseorang dengan menghadirkan buah Roh. Demikian halnya dalam ibadah. jika ibadah dipimpin oleh Roh Kudus maka dalam ibadah akan nampak buah Roh dengan sembilan cita rasa. Dalam ibadah totalitas hidup orang percaya harus menampakkan buah Roh. Supaya buah Roh nampak maka setiap orang percaya harus menyerahkan dirinya untuk dipimpin oleh Roh Kudus. Orang yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus akan senantiasa rindu untuk beribadah dan bersekutu dengan Tuhan. Jika orang percaya hidup dipimpin oleh Roh Kudus maka ia akan melakukan segala sesuatu sebagai suatu ibadah, ibadahnya ini dilakukannya dengan dasar kasih, karena dasarnya kasih maka ia mengalami “sukacita” – “damai sejahtera”; “Kasih” dan “sukacita” bersama-sama menghasilkan “damai sejahtera

#### **B. Relasi Dengan Sesama**

Relasi dengan sesama merupakan ibadah. Dalam kaitan dengan ini Wiersbe menjelaskan bahwa buah Roh dalam Galatia 5:22-23 adalah berkenaan dengan karakter orang percaya.<sup>16</sup> Oleh karena itu karakter orang percaya bukan sekedar menyangkut “kepribadian” atau “sifat-sifat” tetapi mencakup keseluruhan aspek hidup orang percaya sebagai ibadah kepada Allah. Dalam ibadah, setiap orang percaya harus menunjukkan karakter yakni bagian cita rasa buah roh yakni kesabaran, kemurahan dan kebaikan. Dalam berelasi dengan sesama harus ditunjukkan kesabaran yakni kerelaan menanggung segala sesuatu, menjadikan kita menolak pembalasan yang jahat tetapi justru dengan kebaikan kemudian menunjukkan kemurahan yakni tidak menginginkan seorang pun yang adalah sesamanya dirugikan serta kebaikan; Kebaikan mengubah “keinginan” menjadi perbuatan, dan mengambil inisiatif untuk melayani orang lain dengan tindakan yang konkrit (bd.Mat.5:38-48). Tidak hanya berkeinginan tetapi ditindaklanjuti dengan perbuatan nyata.

---

<sup>15</sup> Ds. J. J. Gunning, *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hal. 109.

<sup>16</sup> Warren W. Wiersbe, *Merdeka di Dalam Kristus.....*, hal. 128.



### C. Relasi Dengan Diri Sendiri

Dr. Arlo D. Duba menuliskan: “Bentuk pertama pengungkapan kehidupan Kristen tampak dalam kebaktian, tetapi bentuk kedua ialah hidup ketaatan Kristen. Sesudah kebaktian kepada Allah, hidup beriman itu haruslah tampak bentuknya dalam pelayanan yang taat dan yang penuh syukur. Imanlah yang menyelubungi tangan dan kaki, bahkan seluruh tubuh kita yang nyata itu berada dalam kasih”.<sup>17</sup>

Setiap orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus akan nampak kesetiaan: Sifat “bisa diandalkan”; menepati janji-janji dan melaksanakan tugas-tugas. kemudian kelemahan-lembutan: lemah lembut bukanlah sifat yang “lunak atau lemah” melainkan sifat yang kuat. Kelemahlembutan bukanlah kelemahan. Orang yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menjadi pribadi yang lemah lembut. Penguasaan diri: sifat menguasai lidah, pikiran, selera dan hawa nafsu. Setiap orang yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus akan memiliki dan menunjukkan penguasaan diri. Mampu menguasai lidah, pikiran dan hawa nafsunya.

#### **Implikasi Relasi Ibadah Dan Buah Roh Bagi Orang Percaya Masa Kini**

Relasi buah Roh dan ibadah mempunyai implikasi bagi hidup dan ibadah orang percaya masa kini.

1. Orang percaya harus memberi diri dan hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini akan berakibat kepada seluruh totalitas hidupnya yang adalah ibadah. Ibadah yang benar apabila dipimpin oleh Roh Kudus
2. Ibadah yang dipimpin oleh Roh Kudus akan nampak buah Roh dengan sembilan cita rasa
3. Orang yang memiliki dan menunjukkan buah Roh dalam hidupnya akan berdampak baik dalam hubungannya dengan sesama
4. Orang yang memiliki dan menunjukkan buah Roh dalam hidup akan berakibat hidupnya diberkati Tuhan

#### **Simpulan**

Buah Roh adalah karya Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hidup seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Setiap hal yang dikerjakan oleh setiap orang percaya adalah ibadah kepada Tuhan dan sesama. Seseorang belumlah dapat dikatakan benar-benar seorang Kristen (pengikut Kristus), bila dalam seluruh totalitas hidup yang adalah ibadah tidak terpancar buah Roh dengan sembilan rasanya. Setiap orang yang percaya harus memiliki dan menunjukkan buah Roh dalam hidupnya. Buah Roh bukanlah hasil usaha dan perjuangan orang percaya tetapi karya Roh Kudus. segala tindak tanduk orang percaya adalah ibadah. Ibadah akan baik jika ada Roh Kudus yang memimpin dan jika Roh Kudus yang memimpin hidup kita maka kita akan menunjukkan buah Roh dalam hidup kita.

---

<sup>17</sup> Arlo D. Duba dan W. Bonar Sijabat, Azas-Azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), hal. 95-96.

## Daftar Pustaka

- 2004 Alkitab Terjemahan Baru Dengan Kidung Jemaat, Jakarta: LAI
- Duba, Arlo D. dan W. Bonar Sijabat,  
1980 Azas-Azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Frame, John M.,  
1996 Worship in Spirit and Truth: A Refreshing Study of the Principles and Practice of Biblical Worship, Philipsburg: P&R Publishing.
- Gunning, Ds. J. J.,  
1989 Tafsiran Alkitab: Surat Galatia, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun.,  
tt Baptisan dan Kepenuhan: Peranan dan Karya Roh Kudus Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Lumintang, Stevri Indra,  
2007 Theologia Ibadah Kristen (Diktat); Balikpapan: Institut Injil Indonesia
- Marthin, Ralp P.,  
tt The Worship of God: Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Simpson A. B.,  
1985 Mengikuti Pimpinan Roh, Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- Taylor, Kenneth N.,  
1985 Tumbuh Semakin Kuat: Langkah-Langkah Awal Untuk Orang Kristen Baru, Bandung: Yayasan Kalam Kudus